Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila I *Boarding School* Sleman

[1*]Rubini, [2]Nuraisah
[1,2] Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta
[1*]rubinihr80@gmail.com, [2]snuraisah969@gmail.com

Tanggal Submit: 16 Mei 2023 Tanggal diterima: 18 Mei 2023 Tanggal Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan ibadah pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian ini adalah Guru Koordinator Ibadah dan Peserta Didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dimulai dengan reduksi data, penyajian dan analisis data berupa uraian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan/ verifikasi antara teori dengan praktek yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian adalah pelaksanaan pembiasaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah dilaksanakan sesuai dengan waktu setempat dan telah memenuhi kriteria shalat berjamaah. Peserta didik tidak diawasi oleh guru pada saat pelaksanaan shalat, pengawasan hanya dilakukan di tempat wudhu untuk mengkondisikan agar peserta didik tidak berlama-lama berada di tempat wudhu. Sedangkan pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca asmaul husna telah terlaksana dengan tertib, peserta didik membacakan 99 asmaul husna dan ditutup dengan doa *asmaul husna*. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan ibadah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman yaitu fasilitas yang memadai, adanya adzan pengingat, terdapat jadwal untuk imam dan muadzin, guru piket yang mengkondisikan siswa, dewan guru yang turut serta dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca asmaul husna serta bantuan dari anggota OSIS untuk mengatur barisan dan memimpin pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan ibadah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman yaitu tempat wudhu laki-laki yang berada di luar ruangan, tempat wudhu perempuan yang berjumlah sedikit, tidak adanya pengawasan langsung dari pihak sekolah, tempat pelaksanaan pembiasaan ibadah asmaul husna di halaman terbuka dan beberapa siswa tidak turut serta membaca asmaul husna.

Kata kunci: Asmaul Husna, Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah

Abstract: *This study aims to determine the implementation of worship habits for students at Salsabila Integrated Islamic Junior High School 1, Boarding School Sleman and the supporting and inhibiting factors. The data was obtained by interview, observation, and documentation methods. The subjects of this research were Worship coordinator and his students. The data analysis used the Miles and Huberman model, starting with data reduction, data presentation, and analysis in the form of descriptions, and ending with drawing conclusions and verifying theory and practice in the field. The result of the research is that worship habituation has been well implemented of the habit of worshiping the zuhr and ashar prayers in congregation is carried out in accordance with local time and meets the criteria for congregational prayers. Students are not supervised by the teacher during prayer, supervision is only carried out at the ablution place to condition that students do not linger in the ablution place. While the implementation of the habit of reading asmaul husna has been carried out in an orderly manner, students read the first 99 asmaul husna and closed with the asmaul husna prayer. Supporting factors for the implementation of Salsabila Integrated Islamic Junior High School 1, Boarding School Sleman are adequate facilities; there are reminder calls to*

prayer; there are schedules for imams and muezzins, picket teacher who conditions students, a council of teachers who participate in carrying out the habit of reading asmaul husna; and assistance from OSIS members to line up and lead implementation of the habit of reading asmaul husna. The inhibiting factors for the implementation of Salsabila Integrated Islamic Junior High School 1, Boarding School Sleman are: a place for men's ablution outside the room; few places for women's ablution, no direct supervision from the school, a place for carrying out the habituation of asmaul husna in an open yard; and some students do not participate in reading asmaul husna

Keywords: *Asmaul Husna, Implementation of Worship Habits*

PENDAHULUAN

Ibadah adalah aturan yang mengatur langsung hubungan dengan Allah SWT, yang terdiri dari rukun Islam dan ibadah lain yang terkait dengan rukun Islam, seperti halnya *maali* (bersifat harta) dan badani.[1] Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melaui zakat, pengaturan atau penghidupan intregitas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji.[2]

Pentingnya ibadah dalam Islam tidak hanya dilihat dari aspek kerohanian semata, akan tetapi dalam pelaksanaan ibadah akan muncul sikap disiplin dan taat. Sikap-sikap tersebut sangat diperlukan oleh generasi-generasi penerus umat terutama para peserta didik di lembaga pendidikan. Namun, pada era globalisasi karakter moral bangsa makin merosot, hal ini umumnya terjadi pada usia-usia remaja yang sering disebut dengan masa pubertas atau masa pemberontakan. Remaja pada masa ini sering mengalami gejolak emosi dan sulit untuk mengendalikan diri, ia lebih senang bersikap sesuka hatinya. Kemajuan teknologi juga bisa menjadi pengaruh negatif apabila tidak didampingi oleh orangtua, seperti terlalu asik bermain ponsel sampai lalai dalam mengerjakan shalat, kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, serta lebih memilih main game online daripada melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih positif.

Beberapa remaja belum tersadarkan sepenuhnya mengenai pentingnya ibadah dalam hidup mereka, pada saat kondisi tersebut mereka dengan mudahnya meninggalkan kewajiban yang diperintahkan agama serta mudah melaksanakan perbuatan yang telah dilarang oleh agama. Misalnya, sangat mudah bagi seseorang untuk meninggalkan shalat wajib, durhaka terhadap orang tua, sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, serta beriman kepada selain Allah Swt. Agar tidak menjadikan seseorang memiliki hati yang

[1] Abu Ahmadi and Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
[2] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

gelap akan ilmu agama, maka perilaku yang tidak semestinya dilaksanakan seperti diatas harus segera diberantas.

Pada dasarnya, untuk meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya ibadah memerlukan adanya keteladanan serta pembiasaan. Tidaklah instan untuk mengubah perilaku dari kurang sadar menjadi lebih sadar. Perubahan tersebut harus dipraktekkan secara sungguh-sungguh dengan rutin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini erat hubungannya dengan dengan kepribadian dan moral dan juga perlu dikaitkan dengan pengakuan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu dalam mendidik anak perlu menerapkan metode yang tepat seperti metode keteladanan dan pembiasaan.[3]

Seperti halnya di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman, sekolah tersebut menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam mendidik siwa-siswinya. Adapun kegiatan ibadah yang dibiasakan yaitu pembacaan asmaul husna, sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah. Pada pelaksanaan kegiatan ibadah tersebut tidak jarang masih di temukan beberapa peserta didik yang masih kurang disiplin pada saat jam shalat, menunda-nunda pelaksanaan shalat serta kurangnya kesadaran pada diri peserta didik akan pentingnya pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah.

Kajian literatur pada judul ini diantaranya dengan judul Pembiasaan Ibadah Pagi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mengajar Di Smp Islam Terpadu Ashabul Kahfi Tabalong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan ibadah pagi dalam peningkatan motivasi belajar mengajar di SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong.[4] Literatur selanjutnya adalah Pembiasaan Ibadah Pada Siswa Di MTs Ma'arif Nu 04 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana pembiasaan ibadah pada siswa di MTs Ma'arif NU 04 Tamansari Kecamatan Krangmoncol Kabupaten Purbalingga.[5] Kebaruan dari penelitian ini adalah selain bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan ibadahnya, peneliti fokus pada apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut.

[3] Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

[4] Hasan & Ashilah Wadhhah Haura, "Pembiasaan Ibadah Pagi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mengajar Di SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong," *Al-Furqan Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2022) (2023): 89–99.

[5] Fia Lisma Fianti, "Pembiasaan Ibadah Pada Siswa Di Mts Ma'arif Nu 04 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga" (FTIK IAIN Purwokerto, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Subjek penelitian ini adalah Guru Koordinator Ibadah dan Peserta Didik. Data diperoleh dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dimulai dengan reduksi data, penyajian dan analisis data berupa uraian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan/ verifikasi antara teori dengan praktek yang terjadi di lapangan. Sedangkan Teknik keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan data (*credibility*), kemungkinan dapat digunakan di tempat lain (t*ransferbility*), dan kebergantungan (*dependenbility*), kepastian (*conformability*).

PEMBAHASAN

Pembiasaan Ibadah

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa" dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "biasa" berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[6] Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bertindak, dan berperilaku selaras dengan ajaran Islam. Sebenarnya hakikat pembiasaan berintikan pengalaman karena pembiasaan adalah mengamalkan sesuatu. Karena hal tersebut, uraian mengenai pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Melatih kebiasaan baik sedari dini dengan cara diulang terus menerus merupakan inti dari pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi jauh lebih dalam dari sekedar perkembangan perilaku dan ucapan.[7] Pembiasaan juga ditunjukkan dalam Al-qur'an sebagai salah satu metode pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.[8]

Secara etimologis, kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab yaitu (عبد يعبد عبادة) memiliki arti melayani, patuh dan tunduk. Adapun menurut terminologis ibadah merupakan sebutan yang mencakup semua yang dicintai serta diridhai oleh Allah SWT, baik

[6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
[7] Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
[8] Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

perbuatan maupun ucapan, yang bathin maupun zhahir.[9] Pengertian lain dari ibadah adalah pengabdian ritual yang diperintahkan serta diatur dalam Al-Quran dan sunnah. Selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi ibadah juga sebagai bukti dari kepatuhan manusia dengan memenuhi perintah-perintah Allah.[10]

Tujuan ibadah adalah untuk penyembuhan penyakit dalam hati manusia, sebagaimana obat dapat menyembuhkan tubuh yang sakit. Contohnya, ibadah dapat menyembuhkan penyakit hati manusia, misalnya seseorang yang sedang susah dan menderita, kesusahan dan penderitaannya dapat disembuhkan melalui shalat. Demikian pula pada orang yang mempunyai penyakit rakus dan serakah dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan disembuhkan jika orang tersebut rajin berpuasa. Hal tersebut yang diungkapkan oleh al-Ghazali mengenai hikmah dari ibadah.[11]

Menurut Khoirul Abror, dalam bukunya yang berjudul Fiqh Ibadah tujuan pokok ibadah ada dua, yaitu:

Untuk menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat dalam setiap keadaan, agar mencapai derajat yang lebih tinggi (mencapai taqwa).

Agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar; Artinya, manusia itu tidak terlepas dari disuruh dan dilarang, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka berlakulah pahala dan siksa, itulah inti dari ibadah.[12]

Shalat Berjamaah

Menurut A. Hassan shalat berjamaah adalah ketika ada sesorang yang mengikut seorang yang shalat di hadapannya dinamakan dua orang itu shalat berjamaah. Orang yang diikuti disebut imam dan yang mengikutinya disebut makmum. Imam hanyalah satu orang, adapun makmum boleh lebih dari satu orang.[13] Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat berjamaah merupakan salah satu syi'ar agama Islam. Rasulullah SAW telah mengerjakannya secara rutin, dan diteruskan pula oleh para khalifah sesudahnya. Hanya memang terdapat perbedaan pendapat dari para ulama dalam hal apakah hukumnya wajib atau sunnah mustahabah (sunnah yang dianjurkan). Adapun masing-masing pendapat para ulama sebagai berikut:[14]

[9] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
[10] Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004).
[11] Al-Ghazali, *Tafakur Sesaat Lebih Baik Dari Pada Ibadah Setahun, Diterjemahkan Oleh R. Abdullah Bin Nuh Dari Judul Asli Ihya 'Ulum Al-Din* (Jakarta: Noura Book Publising, 2015).
[12] Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2019).
[13] Ahmad Hasan, *Pengajaran Shalat* (Bangil: CV. Pustaka Tamaam, 1991).
[14] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1996).

Menurut Hambali, shalat berjamaah mempunyai hukum yang wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Jika ditinggalkan dan dia shalat munfarid (sendiri) maka ia berdosa, namun shalatnya tetap sah.

Imamiyah Hanafi dan sebagian besar ulama Syafi'I mengatakan bahwa hukumnya hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah dan tidak wajib baik fardlu 'ain atau kifayah. Menurut Imamiyah shalat berjamaah hanya dilakukan dalam shalat-shalat yang fardlu', tidak dalam shalat sunnah kecuali shalat istisqa dan shalat dua hari raya saja. Sedangkan empat madzhab lainnya menyatakan bahwa baik dalam shalat fardlu maupun dalam shalat sunnah, shalat berjamaah dilakukan secara mutlak.[15]

Hikmah Shalat Berjamaah

Kedudukan shalat berjamaah dalam Islam adalah sebagai sarana yang ampuh untuk melebur perbedaan status sosial, rasisme, kebangsaan, nasionalisme serta sebagai sarana mempererat taki silaturahim antar saudara seiman. Dalam perkumpulan yang terbentuk dari shalat berjamaah kaum muslimin bisa saling berinteraksi, berkenalan bahkan saling berembuk dalam perkara-perkara mereka sehingga terwujudlah sikap tolong menolong dan tukar pendapat yang mengandung manfaat besar, hal tersebut juga dapat memperlihatkan begitu agungnya kemuliaan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka terbentukalah rasa saling kasih sayang, interaksi, persaudaraan antar sesama muslim. Beberapa hal yang dapat dilihat seperti menghormati orang tua, menyantuni orang miskin, yang alim untuk ditanya, yang bodoh lalu dibimbing. Dapat dipahami bahwa shalat berjamaah menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan antar kaum muslim dan menjalin ikatan yang erat, menumbuhkan tenggang rasa diantara mereka, rasa saling meyayangi dan mengasihi, disamping itu juga menjadikan mereka untuk terbiasa hidup teratur, menjaga waktu dan terarah.

Asmaul Husna

Kata asma dalam bahasa Arab memiliki arti namanama, jamak dari isim, kata asma berasal dari kata assume yang berarti "ketinggian" atau assimah yang berarti "tanda". Sedangkan, kata husna merupakan muanats dari kata ahsan yang berarti terbaik.[16] Dalam pandangan Quraisy Shihab, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang

[15] Hasan, *Pengajaran Shalat*.

[16] Hakikal Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- Masalah Hartamu* (Yogyakarta: Sabil, 2013).

berbentuk superlatif itu menunjukan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya "baik" tapi juga yang "terbaik" bila dibandingkan dengan yang lainnya.[17]

Berdasarkan penjelasan diatas asmaul husna apabila dilihat dari segi bahasa berarti nama-nama terbaik. Adapun dari segi istilah asmaul husna adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Sifat-sifat itu menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat-sifat ini menunjukkan eksistensi (Al Wujud) Allah Ta'ala.[18]

Hikmah Membaca Asmaul Husna

Nabi Muhammad SAW. bersabda yang artinya, "Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah SWA. "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama yakni seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkan (Luar Kepala, seluruhnya akan dimasukkan ke dalam Surga". (HR. Bukhori)

Berdasarkan hadist tersebut, barangsiapa yang bersedia mengamalkan membaca Asmaul Husna, maka Allah akan memasukannya ke dalam surga-Nya. Lebih mendalam berkenaan dengan manfaat yang dapat kita peroleh dengan menjadikan Asmaul Husna sebagai bacaan dzikir sehari-hari, di antaranya adalah sebagai berikut:

Mengamalkan bacaan asmaul husna dapat mengantarkan kita lebih mengenal atau ma'rifat kepada Allah swt. Membaca asmaul husna dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada kita tentang sifat-sifat Allah, karena dari setiap asma Allah tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah.

Dengan mengamalkan bacaan asmaul husna, kita dapat mengembangkan pandangan yang baik tentang Allah, karena menjadi tahu bahwa Allah adalah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, Tuhan yang mengabulkan doa-doa hamba-Nya, Tuhan yang maha pengampun dan maha bijaksana

Menyebut dan membaca asmaul husna menjadikannya sebagai bacaan dzikir setiap saat, terlebih lagi menghafalkannya, akan dapat membawa dan mengantarkan kita kepada surga Allah.

Membaca asmaul husna akan mampu menumbuhkan perasaan cinta (mahabbah) kepada Allah, dan akan menjadikan kita menjadi hamba Allah yang dicintai-Nya

Mengamalkan membaca asma"ul husna akan memberikan kesadaran pada kita tentang hakikat hidup dan kehidupan yang sedang kita jalani.

[17] Muhammad Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif AlQur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

[18] Hakikal Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- Masalah Hartamu*.

Menyebut dan membaca asmaul husna akan memberikan kekuatan (energi) lahir dan batin pada kita, menumbuhkan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam dalam jiwa dan hati kita.[19]

Manfaat yang didapatkan dari membaca asmaul husna dirasakan secara keseluruhan karena memiliki faedah yang sangat besar disamping mendapatkan pahala namun juga akan mendapatkan apa yang dicita-citakan sesuai dengan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sesorang yang dengan senantiasa mengamalkan asmaul husna serta mencerminkan ataupun memancarkan sifat terpuji dalam setiap perilakunya maka ia akan menjadi seseorang yang pengasih sebagaimana sifat Ar-Rahman dan ia akan menjadi seseorang yang penyayang sebagaimana sifat Ar-Rahim dan ia juga senantiasa memaknai sifat-sifat Allah Swt.

Nama-nama Asmaul Husna

Attirmidzi dalam bukunya yang berjudul Al-Aqidatul Islamiyah, menyebutkan sembilan puluh sembilan nama asmaul husna.[20]

Ar-Rahmânu, Ar-Raḫîmu, Al-Maliku, Al-Quddûsu, As-Salâmu, Al-Mu'minu, Al-Muhaiminu, Al-`Azizu, Al-Jabbâru, Al-Mutakabbiru, Al Khaliq, Al Baari', Al Mushawwir, Al Ghaffaar, Al Qahhaar, Al Wahhaab, Ar Razzaaq, Al Fattaah, Al 'Aliim, Al Qaabidh, Al Baasith, Al Khaafidh, Ar Raafi', Al Mu'izz, Al Mudzil, Al Samii', Al Bashiir, Al Hakam, Al 'Adl, Al Lathiif, Al Khabiir, Al Haliim, Al 'Azhiim, Al Ghafuur, As Syakuur, Al 'Aliy, Al Kabiir, Al Hafizh, Al Muqiit, Al Hasiib, Al Jaliil, Al Kariim, Ar Raqiib, Al Mujiib, Al Waasi', Al Hakiim, Al Waduud, Al Majiid, Al Baa'its As Syahiid, Al Haqq, Al Wakiil, Al Qawiyyu, Al Matiin, Al Waliyy, Al Hamiid, Al Mushii, Al Mubdi', Al Mu'iid, Al Muhyii, Al Mumiitu, Al Hayyu, Al Qayyuum, Al Waajid, Al Maajid, Al Wahiid, Al 'Ahad, As Shamad, Al Qaadir, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Mu'akkhir, Al Awwal, Al Aakhir, Az Zhaahir, Al Baathin, Al Waali, Al Muta'aalii, Al Barri, At Tawwaab, Al Muntaqim, Al Afuww, Ar Ra`uuf, Malikul Mulk, Dzul Jalaali Wal Ikraam, Al Muqsith, Al Jamii', Al Ghaniyy, Al Mughnii, Al Maani, Ad Dhaar, An Nafii', An Nuur, Al Haadii, Al Baadii, Al Baaqii, Al Waarits, Ar Rasyiid, As Shabuur.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman. Pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di SMP IT Salsabila 1 *Boarding Schoo*l Sleman meliputi shalat dzuhur dan

[19] Samsul Munir Amin and Haryanto Afandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008).

[20] Zainal Abidin, *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari* (Jakarta: PT Pertja, 2001).

ashar berjamaah serta pembacaan asmaul husna, berikut ini adalah sajian dan analisis data mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah pada peserta didik di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman.

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh data bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman dijadwalkan pada jam istirahat kedua yaitu pukul 11.45 WIB. Setelah bel istirahat berbuyi kemudian disusul dengan diputarnya rekaman suara adzan di *speaker* sekolah yang berfungsi sebagai pengingat untuk peserta didik agar segera keluar dari kelas dan bersiap melaksanakan shalat, setelah itu disusul oleh adzan dari muadzin masjid. Tujuan diadakannya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini selain untuk menunaikan kewajiban sebagai umat Islam juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa sabar peserta didik yaitu ditunjukkan saat mereka mengantri untuk wudhu, selain itu peserta didik juga dibiasakan membaca wirid dan doa setelah shalat yang dipimpin oleh imam shalat. Bacaan wirid dilantunkan dengan mengeraskan suara atau *jahr*.

   Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan di Masjid (Alm) Anwar Yusuf Fawakhair yang berada di komplek sekolah. Pada pelaksanaannya tidak hanya siswa-siswi SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman yang melaksanakan shalat dzuhur di masjid tersebut akan tetapi juga bersama dengan siswa-siswi SD IT Salsabila 8 Pandowoharjo. Jadwal imam shalat yaitu dari guru serta muadzin shalat dzuhur dilakukan dari pihak SD IT Salsabila 8 Pandowoharjo.

   Tempat wudhu untuk siswi perempuan berada di lantai 2 sekolah, tepatnya di kamar mandi putri sedangkan tempat wudhu siswa laki-laki berada di samping masjid. Siswi perempuan membawa mukena pribadi, akan tetapi karena kerudung mereka sudah syar'i (menjulur hingga menutupi dada) sehingga ada beberapa siswi yang tidak membawanya.

   Pada pelaksanaan shalat dzuhur ini juga diawasi oleh guru piket setiap harinya, guru piket tersebut bertugas untuk mengkondisikan siswa di tempat wudhu agar tidak berlama-lama dan segera masuk ke masjid. Adapun untuk siswa yang telat atau *masbuk* akan dicatat namanya oleh tim rohis dan nantinya ditindak lanjuti di asrama. Dalam pelaksanaannya, tidak ada guru yang mengawasi peserta didik pada saat melaksanakan shalat, jadi pengawasan hanya dilakukan di tempat wudhu saja. Berdasarkan data yang peneliti peroleh di atas pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sudah dilaksanakan pada waktunya. Pembiasaan shalat dzuhur yang dilaksanakan di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman sudah sesuai dengan

syarat dan rukun shalat sesuai syariat Islam. Peserta didik diarahkan berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat dzuhur sebagai syarat sah dari shalat yaitu harus suci dari hadas besar maupun kecil. Shalat dilaksanakan sebanyak empat rakaat dan telah memenuhi kriteria dari shalat berjamaah yaitu dilaksanakan lebih dari satu orang, dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum.

2. Pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat ashar berjamaah

   Pelaksanaan shalat ashar berjamaah dilaksanakan pukul 14.45 WIB bersamaan dengan jam pulang sekolah. Ditandai dengan berbunyinya bel pulang sekolah dan disusul adzan dari masjid. Sebelum peserta didik pulang ke asrama masing-masing mereka diwajibkan melaksanakan shalat ashar berjamaah di sekolah.

   Pelaksanaan shalat ashar juga dilaksanakan di Masjid (Alm) Anwar Yusuf Fawakhair yang berada di komplek sekolah. Berbeda dengan pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur, pada pelaksanaan shalat ashar hanya dilaksanakan oleh siswa-siswi SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman dikarenakan dengan siswa-siswi SD IT Salsabila 8 Pandowoharjo sudah pulang. Pada pelaksanaannya, shalat ashar diimami oleh guru dari SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman serta muadzin dari siswa SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman.

   Tempat wudhu untuk siswi perempuan berada di lantai 2 sekolah, tepatnya di kamar mandi putri sedangkan tempat wudhu siswa laki-laki berada di samping masjid. Siswi perempuan membawa mukena pribadi, akan tetapi karena kerudung mereka sudah syar'i (menjulur hingga menutupi dada) sehingga ada beberapa siswi yang tidak membawanya.

   Sama halnya seperti pelaksanaan shalat dzuhur, pada pelaksanaan shalat ashar ini juga diawasi oleh guru piket setiap harinya, guru piket tersebut bertugas untuk mengkondisikan siswa di tempat wudhu agar tidak berlama-lama dan segera masuk ke masjid. Dalam pelaksanaannya, tidak ada guru yang mengawasi peserta didik pada saat melaksanakan shalat, jadi pengawasan hanya dilakukan di tempat wudhu saja. Adapun untuk siswa yang telat atau *masbuk* akan dicatat namanya oleh tim rohis dan nantinya ditindak lanjuti di asrama. Setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah siswa-siswi tersebut melaksanakan tadarus bersama.

   Berdasarkan data yang peneliti peroleh di atas maka pelaksanaan shalat ashar berjamaah di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman sudah terlaksana dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan waktunya. Sama halnya dengan pelaksanaan shalat dzuhur, sebelum shalat peserta didik diarahkan untuk berwudhu terlebih

dahulu sebagai salah satu syarat sah shalat. Shalat dilaksanakan sebanyak empat rakaat dan telah memenuhi kriteria dari shalat berjamaah yaitu dilaksanakan lebih dari satu orang, dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum.

3. Pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca *asmaul husna*

   Pembacaan asmaul husna di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* dilaksanakan setiap pagi pada pukul 08.00 WIB bersamaan dengan apel pagi. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah. Peserta didik menempatkan barisan di halaman sekolah dengan dipimpin oleh peserta didik yang bertugas pada hari itu, kemudian pembacaan *asmaul husna* juga dipimpin oleh peserta didik yang bertugas pada hari itu. Selain membaca *asmaul husna* yang berjumlah 99, peserta didik juga membacakan doa *asmaul husna*. Lantunan bacaan *asmaul husna* menggunakan nada atau langgam yang diciptakan oleh KH. Amdjad Al Hafizh. Setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ikrar pelajar Salsabila sebelum akhirnya diisi motivasi pagi oleh guru yang bertugas.

   Naskah teks bacaan *asmaul husna* dibagikan kepada peserta didik pada awal semester, namun seiring berjalannya waktu peserta didik mengaku bahwa banyak dari mereka yang kehilangan naskah teks tersebut, namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh karena sebagian besar peserta didik sudah hafal bacaan *asmaul husna*. Mengenai tujuan diadakannya pembiasaan membaca *asmaul husna*, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sopi menjelaskan tujuan diadakannya pembiasaan ini adalah untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai asmaul husna beserta artinya. Selain itu peserta didik juga diharapkan mengetahui manfaat dari membaca asmaul husna salah satunya agar Allah SWT memudahkan dalam mencari ilmu. Selain itu peneliti juga memperoleh data melalui peserta didik mengenai ketercapaian atau hikmah dari pembacaan ini adalah behwa peserta didik merasakan hikmah dari membaca *asmaul husna* secara rutin yaitu merasakan ketenangan. Peserta didik juga lama kelamaan menjadi hafal bacaan *asmaul husna* serta doanya, selain itu mereka juga mengetahui manfaat dari membaca *asmaul husna*.

   Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pelaksanaan pembacaan *asmaul husna* di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman telah terlaksana dengan baik. Peserta didik membacakan nama-nama *asmaul husna* yang berjumlah 99 dengan tertib. Peserta didik juga merasakan ketenangan setelah membaca *asmaul husna*, hal tersebut merupakan salah satu dari hikmah membaca *asmaul husna* yaitu menyebut

dan membaca asmaul husna akan menumbuhkan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam dalam jiwa dan hati pembacanya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah pada peserta didik di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut;

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman.
   a. Masjid yang luas sehingga dapat menampung jumlah peserta didik dalam kapasitas yang banyak. Selain itu kondisi masjid yang bersih dan terawat juga menambah kenyamanan pada saat shalat dilaksanakan. Hal ini membuat pelaksanaan pembiasaan ibadah berjalan dengan baik.
   b. Tempat wudhu peserta didik juga dipisah antara laki-laki dan perempuan. tempat wudhu laki-laki berada di samping masjid sedangkan perempuan berada di lantai 2 sekolah tepatnya di kamar mandi putri. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya keributan karena saling berebut wudhu dan *ikhtilat*, yaitu bercampur baurnya laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Selain itu agar siswi perempuan merasa nyaman saat berwudhu karena tidak khawatir auratnya terlihat oleh siswa laki-laki. Hal tersebut mendukung pelaksanaan pembiasaan ibadah berjalan dengan lancar.
   c. Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur berjamaah terdapat 2 adzan yaitu adzan dari *speaker* sekolah sebagai pengingat agar peserta didik segera keluar dari kelas dan bersiap untuk shalat serta adzan langsung dari muadzin masjid. Adanya adzan pengingat ini membantu dalam pelaksanaan shalat dzuhur yaitu agar peserta didik segera bersiap untuk shalat sehingga pada saat adzan dikumandangkan oleh muadzin dari masjid, para peserta didik setidaknya sudah selesai berwudhu sehingga ada waktu untuk shalat sunnah terlebih dahulu selain itu juga agar waktu istirahat mereka tidak terpotong terlalu lama karena shalat. Hal tersebut membuat pelaksanaan pembiasaan ibadah terutama pada pelaksanaan shalat dzuhur berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

d. Terdapat jadwal yang pasti untuk muadzin dan imam memudahkan pada pelaksanaan pembiasaan ibadah salah dzuhur dan ashar berjamaah. Jadwal muadzin dan imam untuk shalat dzuhur dilakukan dari pihak SD IT Salsabila 8

   Pandowoharjo, muadzin dari peserta serta imam dari kepala sekolah atau guru laki-laki. Adapun pada shalat ashar muadzin dan imam dari pihak SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman. Jadwal muadzin shalat ashar ditentukan perkelas berurutan dari siswa kelas IX lalu kelas VIII dan kelas VII, adapun untuk imam dilakukan oleh kepala sekolah atau guru laki-laki. Dengan adanya jadwal yang teratur ini membuat pelaksanaan shalat menjadi lebih sistematis, shalat dapat dilaksanakan tepat waktu karena muadzin yang tepat waktu pula pada saat mengumandangkan adzan, jamaah shalat juga tidak terlalu lama menunggu imam.

e. Setiap harinya terdapat guru piket yang bertugas mengkondisikan peserta didik agar segera melaksanakan shalat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, begitu adzan berkumandang guru piket segera menempatkan dirinya di tempat wudhu untuk mengkondisikan para peserta didik agar tidak berlama-lama di tempat wudhu. Adanya guru piket ini membantu pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah berjalan dengan lancar, peserta didik menjadi lebih tertib ketika di tempat wudhu sehingga pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah dapat terlaksana sesuai waktu yang telah ditetapkan.

f. Dewan guru turut serta dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca asmaul husna, sehingga peserta didik merasa lebih diawasi pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan guru dalam pelaksaan kegiatan ini selain karena untuk mengikuti apel pagi juga sekaligus mengawasi peserta didik dan mengikuti pembacaan asmaul husna. Guru juga akan menegur peserta didik yang tidak tertib dalam barisan, seperti mengobrol dengan teman sebelahnya, dan tidak turut serta Keberadaan guru dalam pelaksaan kegiatan ini selain karena untuk mengikuti apel pagi juga sekaligus mengawasi peserta didik dan mengikuti pembacaan *asmaul husna*. Guru juga akan menegur peserta didik yang tidak tertib dalam barisan, seperti mengobrol dengan teman sebelahnya, dan tidak turut serta membaca *asmaul husna*. Hal tersebut membuat peserta didik lebih tertib dalam pelaksaanaan kegiatan ini. membaca *asmaul husna*. Hal tersebut membuat

peserta didik lebih tertib dalam pelaksaanaan kegiatan ini. Hal tersebut mendukung pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca *asmaul husna* berjalan dengan baik.

g. Pelaksanaan pembiasaan ibadah asmaul husna dibantu oleh anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman. Mereka turut serta menertibkan barisan peserta didik yang lain, menyiapkan barisan dan memandu pembacaan *asmaul husna*. Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan, komando dari anggota OSIS sangat membantu berjalannya pelaksanaan kegiatan ini karena hal tersebut dapat mengefisiensi waktu. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, sebelum dibantu oleh anggota OSIS peserta didik diarahkan berbaris untuk melaksanakan pembacaan *asmaul husna* langsung oleh guru. Guru merasa kesusahan karena jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan guru, sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, dengan dibantu oleh anggota OSIS untuk mengarahkan dan menertibkan barisan peserta didik membuat pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut menjadi lebih lancar.

   Faktor Penghambat Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila 1 *Boarding School* Sleman

   Tempat wudhu laki-laki berada *outdoor* di samping masjid, hal ini memungkinkan apabila hujan maka peserta didik yang sedang berwudhu akan kehujanan sehingga membuat pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah akan terhambat. Tempat wudhu perempuan berada di lantai 2 sekolah tepatnya di kamar mandi putri. Kamar mandi putri yang berjumlah sedikit membuat antrean yang panjang saat mereka berwudhu. Hal tersebut membuat beberapa diantara mereka akhirnya telat atau *masbuk* saat shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, pelaksanaan pembiasaan ibadah shakat dzuhur dan ashar berjamaah dilaksanakan sepenuhnya atas kesadaran peserta didik. Tidak ada pengawasan langsung dari pihak sekolah, guru piket hanya mengkondisikan peserta didik di tempat wudhu saja agar mereka tidak berlama-lama. Peserta didik yang telat shalat hanya dicatat oleh rohis dan ditindak lanjuti pihak asrama. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur dan

ashar berjamaah dilakukan sepenuhnya oleh kesadaran dari peserta didik. Jika peserta didik lalai maka ia bisa saja tidak mengikuti pembiasaan ibadah ini dan pihak sekolah terkesan membiarkan karena tidak adanya pengawasan langsung.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah pembacaan asmaul husna dilaksanakan di halaman sekolah. Peserta didik berbaris menghadap ke timur sehingga mereka merasakan silau karena matahari. Selain itu halaman sekolah yang terbuka berisiko terkena hujan dan kepanasan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, beberapa peserta didik terlihat menggerak gerakkan kakinya tanda tak nyaman atau merasa pegal karena kegiatan ini dilaksanakan dengan baris berdiri. Hal tersebut mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain sehingga pelaksanaan kegiatan ini menjadi kurang khidmat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, terdapat peserta didik yang tidak turut membaca asmaul husna. Hal tersebut kemungkinan besar karena mereka belum hafal teks asmaul husna. Dari wawancara yang peneliti peroleh, naskah teks asmaul husna dibagikan kepada setiap peserta didik di akhir semester, namun beberapa naskah tersebut hilang. Walaupun sebagian besar peserta didik mengaku telah hafal teks asmaul husna diluar kepala namun tidak dapat dipungkiri masih ada peserta didik yang belum menghafalnya. Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, hal tersebut membuat peserta didik memilih mengobrol dengan teman sebelahnya sehingga membuat pelaksanaan pembiasaan ibadah ini kurang optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembiasaan ibadah yang dilakukan di SMP IT Salsabila 1 *Boarding School* Sleman sudah berjalan dengan baik. Pembiasaan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah dilaksanakan sesuai dengan waktu shalat setempat dan memenuhi kriteria shalat berjamaah. Pelaksanaan pembiasaan ibadah pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap pagi dan telah terlaksana dengan baik, peserta didik membacakan 99 asmaul husna dan ditutup pula dengan doa asmaul husna.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah yaitu fasilitas seperti masjid yang luas, tempat wudhu yang terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, terdapat adzan pengingat pada shalat dzuhur, jadwal imam dan muadzin, serta adanya guru piket yang mengkondisikan peserta didik.

Adapun faktor penghambatnya yaitu tempat wudhu peserta didik laki-laki berada di luar ruangan (*outdoor*) sehingga bisa terkena hujan, tempat wudhu peserta didik perempuan di kamar mandi sehingga terjadi penumpukan antrean pada saat wudhu dan kurang pengawasan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan ibadah membaca asmaul husna yaitu guru yang ikut serta dalam kegiatan tersebut serta bantuan dari anggota osis dalam menertibkan barisan peserta didik. Adapun faktor penghambatnya yaitu tempat pelaksanaan kegiatan ini berada di halaman terbuka memungkinkan peserta didik kepanasan ataupun kehujanan serta masih ada beberapa peserta didik yang tidak turut serta membaca asmaul husna dikarenakan belum hafal dan naskah teksnya hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Pengamalan Asmaul Husna Dalam Kehidupan Sehari- Hari.* Jakarta: PT. Pertja, 2001.

Abror, Khairul. *Fikih Ibadah.* Bandar Lampung: PT. Arjasa Pratama, 2019.

Afandi, Samsul Munir Amin & Haryanto. *Energi Dzikir.* Jakarta: Amzah, 2008.

Fianti, Fia Lisma. *Pembiasaan Ibadah Pada Siswa Di MTs Ma'arif Nu 04 Tamansari.* Purwokerto: FITK IAIN, 2016.

Ghazali, Al. *Tafakur Sesaat Lebih Baik dari pada Ibadah Setahun Diterjemahkan dari Ihya' Ulumuddin.* Jakarta: Noura Book Publishing, 2015.

Hasan, Ahmad. *Pengajaran Shalat.* Bangil: CV. Pustaka Tamaam, 1991.

Haura, Hasan & Ashilah Wadhhah. "Pembiasaan Ibadah Pagi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mengajar di SMPIT Ashabul Kahfi Tabalong." *Al-Furqan Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 1 Nomor 5 (2022)*, 2023: 89-99.

Jalaby, Hakikal Habibillah al-. *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- Masalah.* Yogyakarta: Sabil, 2013.

Kadri, Ridwan Abdullah dan Muhammad. *Pendidikan Karakter Mengembangkan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Khorida, M. Fadhilah & Lilif Mualifah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini "Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD".* Jakarta: Ar Ruz Media, 2013.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Madzhab.* Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1996.

Mukhtar, Heri Juhari. *Fikih Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Salim, Abu Ahmadi and Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Shihab, Muhammad Quraisy. *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Zulkarnaen. *Transformasi Nilai-Nilai Islam.* Bandung: Pustaka Pelajar, 2004.